

SERI PUBLIKASI ILMIAH KONTEMPORER UNTAR 2021

S1 Desain Interior



Kampus
Merdeka
INDONESIA JAYA

**Sebuah Gagasan
Milenial dalam Desain:
Transformasi Desain Interior
Menuju Era Pasca Pandemi**

EDITOR

Adi Ismanto, S.Sn., M.T.

Dr. Aghastya Wiyoso, S.Sn., M.Sn.

Maitri Widya Mutiara, S.Ds., M.M.

SERI PUBLIKASI ILMIAH KONTEMPORER UNTAR 2021

**Sebuah Gagasan Milenial dalam Desain:
Transformasi Desain Interior Menuju Era Pasca Pandemi**

ISBN : 978-623-6463-11-6

Penerbit

LPPI UNTAR (UNTAR Press)

Lembaga Penelitian dan Publikasi Ilmiah Universitas Tarumanagara

Jln. Letjen. S. Parman No. 1

Kampus I UNTAR, Gedung M, Lantai 5

Jakarta 11440

Email: dppm@untar.ac.id

Keanggotaan IKAPI

No.605/AnggotaLuarBiasa/DKI/2021

Copyright © 2021 Universitas Tarumanagara

SERI PUBLIKASI ILMIAH KONTEMPORER UNTAR 2021

Editor Seri

Dr. Hetty Karunia Tunjungsari, S.E., M.Si.

Ir. Jap Tji Beng, MMSI., Ph.D.

Sri Tiatri, S.Psi, M.Si, Ph.D., Psikolog

Prof. Dr. Ir. Agustinus Purna Irawan, I.P.U., ASEAN Eng.

Sebuah Gagasan Milenial dalam Desain:

Transformasi Desain Interior Menuju Era Pasca Pandemi

Editor

Adi Ismanto, S.Sn., M.T.

Dr. Aghastya Wiyoso, S.Sn., M.Sn.

Maitri Widya Mutiara, S.Ds., M.M.

Penulis

Aghastya Wiyoso

Maitri Widya Mutiara

Hartini

Dwi Sulistyawati

Augustina Ika Widyani

Fivanda

Canisha Chrystella

Ferdinand Kendall

Mariana

Heru Budi Kusuma

Hafidh Indrawan

Noeratri Andanwertti

Anastasia Cinthya Gani

Eddy Supriyatna-Marizar

Nikki Indah Andraini

Stephanus Dwiyanto

Adi Ismanto

Michella Angelina

M. Nashir Setiawan

Sri Sulistyoyo Purnomo

LPPI UNTAR (UNTAR PRESS)

Jakarta, Indonesia

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan kepada Allah Tuhan yang Maha Esa untuk segala berkat dan rahmat-Nya, kami dapat menyelesaikan Book Chapter berjudul “Sebuah Gagasan Milenial dalam Desain: Transformasi Desain Interior Menuju Era Pasca Pandemi”. Book chapter ini dibuat sebagai keinginan kami menanggapi berbagai tantangan dalam Desain Interior terutama dalam era pandemic dan era pasca pandemi serta sebagai sumbangsih kami untuk merayakan Dies Natalis Universitas Tarumanagara yang ke 62 di tahun 2021 ini. Dies Natalis Universitas Tarumanagara yang ke-62 ini mengusung “Untar Bersinergi Untar Bereputasi”. Kami memahami pentingnya sinergi dalam menghadapi perubahan, baik perubahan menuju industri 5.0, perubahan program kurikulum yang mengusung Merdeka Belajar Kampus Merdeka, hingga perubahan yang harus terjadi ketika kita dihadapkan pada Pandemi Covid-19, serta adanya perubahan Generasi Z yang sebentar lagi akan memasuki dunia kerja. Kesemuanya perlu dirangkul agar kita dapat memberikan pengajaran yang sesuai jaman dan tentunya menjawab kebutuhan industri/profesi. Sinergi dengan berbagai pihak merupakan jawaban untuk menghadapi tantangan. Profesi Desain Interior tidak terlepas dari kebutuhan akan sinergi ini, serta reputasi juga diperlukan dalam rangka memastikan kemajuan dan keunggulan Program Studi hingga Universitas.

Ide dari buku ini sendiri, merupakan hasil diskusi kami tentang apa yang akan terjadi pada era pasca Pandemi, kami berharap buku ini dapat menjadi inspirasi bagi pembaca, khususnya yang berkecimpung dan yang akan berkecimpung dalam industri ini. Tema dari buku ini merangkum topik-topik terkait yakni: pendidikan desain interior, budaya dan lingkungan, interaksi manusia sampai dengan material serta teknologi yang digunakan dalam desain interior.

Akhir kata, kami ucapkan terima kasih kepada penyunting, kepada seluruh penulis serta berbagai pihak yang berperan dalam Book Chapter ini, semoga buku ini menjadi inspirasi bagi kemajuan kita bersama.

Untar Bersinergi, Untar Bereputasi.
Salam, UNTAR untuk Indonesia

Jakarta, 15 September 2021
Ketua Program Studi Desain Interior
Maitri Widya Mutiara, S.Ds., M.M.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB 1	1-24
<i>Perjalanan Desain Interior, Gagasan yang Menginisiasi Perubahan Menuju Era Pasca Pandemi</i>	
<i>Aghastya Wiyoso</i>	
BAB 2	25-41
<i>Pendidikan Tinggi Desain Interior Setelah Tahun 2020: Sebuah Tantangan Atau Kesempatan?</i>	
<i>Maitri Widya Mutiara</i>	
BAB 3	42-54
<i>Penerapan Desain Positif Pada Perancangan Interior</i>	
<i>Hartini</i>	
BAB 4	55-68
<i>Tantangan Desainer Interior Pada Manusia dan Kebutuhan Ruang di Era Teknologi Informasi</i>	
<i>Dwi Sulistyawati</i>	
BAB 5	69-92
<i>Mahasiswa Program Studi Desain Interior UNTAR Unjuk Karya di Media Sosial</i>	
<i>Augustina Ika Widayani</i>	
BAB 6	93-111
<i>Desain Kreatif Ruang Belajar Mahasiswa Pasca Pandemi Covid-19</i>	
<i>Fivanda, Canisha Chrystella</i>	
BAB 7	112-143
<i>Transformasi Hunian Milenial di Era Post Pandemi</i>	
<i>Ferdinand Kendall</i>	

BAB 8	144-164
<i>Pengaruh Perubahan Perilaku Milenial Terhadap Adaptasi Kebutuhan Fasilitas Pada Hunian Pasca Pandemi</i>	
<i>Mariana</i>	
BAB 9	165-181
<i>GOL</i>	
<i>Heru Budi Kusuma</i>	
BAB 10	182-195
<i>Identitas Pekerja Kantor Melalui Masker Penunjang Dalam Bekerja (Masker Niunau)</i>	
<i>Hafidh Indrawan</i>	
BAB 11	196-221
<i>Menemukan Kembali Museum: Gagasan Transformasi Desain Museum Setelah Pandemi Covid-19</i>	
<i>Noeratri Andanwerti</i>	
BAB 12	222-236
<i>Tren Material “Di-Y” Dalam Menghadapi Tantangan Pandemi dan Era Generasi “Z”</i>	
<i>Anastasia Cinthya Gani</i>	
BAB 13	237-253
<i>Peran Gaya Furniture Pada Desain Interior di Era New Normal</i>	
<i>Eddy Supriyatna-Marizar</i>	
BAB 14	254-273
<i>Reimajinasi Desain Produk di Masa Depan Pasca Pandemi Covid 19</i>	
<i>Nikki Indah Andraini</i>	
BAB 15	274-287
<i>Dampak Transformasi Teknologi Dalam Penciptaan Karya Seni Batik</i>	
<i>Stephanus Dwiyanto</i>	
BAB 16	288-312

'Lumenesia Pendant Lamp' Desain Berkelanjutan Luminer Dekoratif Milenial

Adi Ismanto, Michella Angelina

BAB 17

313-330

Garis dan Warna Dalam Pembelajaran Sketsa Desain Interior di Era Milenium

M. Nashir Setiawan

BAB 18

331-346

Building Information Modeling Dalam Proses Perancangan Interior di Era New Normal

Sri Sulisty Purnomo

BAB 13

Peran Gaya Furnitur Pada Desain Interior di Era New Normal

Eddy Supriyatna-Marizar

Program Studi Desain Interior, Universitas Tarumanagara

Abstrak

Gaya furniture menjadi jantungnya desain interior. Suasana ruangan sangat ditentukan oleh gaya furniture yang digunakan. Fungsi ruangan juga sangat bergantung pada jenis furniture yang ditata di dalam ruangan tersebut. Esensinya, bahwa setiap desain interior dipastikan menggunakan furniture. Sebab, bila tidak tersedia furniture di dalamnya, maka ruangan tersebut dianggap ruang kosong. Di dalam konteks ini, gaya furniture dapat memberikan indikasi fungsi dan citra ruangan yang diciptakan oleh para desainernya. Faktor gaya furniture memiliki peran di dalam menciptakan suasana ruang itu. Bentuk dan fungsi saling bersinergi dengan elemen desain lainnya, sehingga menjadi estetika ruang yang mampu menciptakan keindahan, kenyamanan, dan suasana ruangan. Oleh sebab itu, konsep interior tidak hanya berbicara desain secara elementer, tetapi selayaknya membedah program ruangan (programming) dengan menempatkan gaya furniturnya di dalam memenuhi tuntutan kebutuhan aktivitas manusianya. Dengan demikian, sejarah gaya furniture yang muncul sejak zaman Primitif sampai era New Normal ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari studi desain interior. Bila dikaji secara umum, desain furniture dibagi menjadi empat gaya (style), yaitu gaya Primitif, gaya Klasik, gaya Modern, dan gaya Post-Modern. Gaya Klasik termasuk gaya tradisional, seperti gaya Jawa di Indonesia, atau gaya tradisional

minimalis zen di Jepang. Di kancah internasional, gaya furniture di era New Normal masih menjadi topik yang aktual di dalam konsepsi desain interior. Ada kecenderungan, desain interior di era New Normal masih mengacu pada gaya Modern yang cenderung minimalis, bahkan kontemporer, sehingga citra interiornya pun menjadi berbeda dan bernuansa baru.

Kata kunci: gaya furniture, desain interior, sejarah dan new normal

1.1 Pendahuluan/ Latar Belakang

Gaya furniture pada desain interior di Era New Normal merupakan fenomena faktual dan aktual yang tidak dapat dihindari lagi. Seluruh aktivitas manusia di dunia telah terguncang oleh tatanan baru yang telah diporakporandakan oleh ancaman pandemik Covid-19. Hal itu berpengaruh besar terhadap sarana ruangan, terutama furniture. Sebab, semua interior arsitektural memerlukan furniture, dan nyaris tak ada interior yang tidak memiliki furniture, kecuali ruangan kosong tanpa memiliki fungsi.

Dengan demikian, setiap desain interior dipastikan memerlukan sarana berupa furniture yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan aktivitas pemakainya di dalam ruangan. Bila desainer menciptakan interior, maka secara sadar atau tidak sadar, desainer bergelut dalam penciptaan gaya furniturnya. Uniknyanya, sarana yang dapat menghadirkan fungsi, citra, tema, dan gaya interior tersebut salah satunya yang dominan adalah furniture. Gaya furniture akan mengambil-alih peran pencitraan interior. Seringkali, gaya furniture diabaikan di dalam penciptaan desain interior. Gaya sangat tampak, ketika seseorang melihatnya, walaupun kadangkala klien tidak paham terhadap gaya interior atau furniturnya.

Di dalam konteks ini, gaya furniture selayaknya diberdayakan ketika menciptakan desain interior, agar wajah interiornya tampil sesuai dengan konsepsi, serta “*wants and needs*” dari kliennya. Desainer interior diharapkan mampu memberikan peran

pada gaya furniture yang dapat membangun citra ruangan, dan mampu menampilkan identitas ruangan yang diciptakannya.

1.2 Isi/Pembahasan

Sejarah Gaya Furniture

Gaya furniture menjadi kata kunci, ketika selera dan gaya hidup manusia mengalami perubahan pada zamannya. Sesungguhnya bila diamati secara detail di dalam sejarah gaya furniture dunia hanya dibagi menjadi empat kelompok. Pertama gaya Primitif (Pra-Sejarah) yang muncul di zaman batu dan interior di dalam gua. Batu dijadikan tempat duduk dan tempat tidur. Kedua gaya Klasik yang dimulai pada era Firaun di Mesir, dan kemudian di era Yunani-Romawi, Barok, Rokoko, sampai era Neo-Klasik [1]. Kursi bergaya Klasik berkembang pesat dan berpengaruh besar di berbagai negara adalah Gaya Louis XV dari Perancis [2].

Ciri utama gaya klasik adalah fungsi mengikuti bentuk (*function follows form*) dan furniture cenderung memiliki ornamen yang bermakna simbolik dan sakral. Estetika bentuk menjadi dasar pijaknya. Terkadang dibuat hanya satu produk jadi saja dan gaya banyak ditiru oleh berbagai kerajaan atau istana presiden, sampai rumah para bangsawan atau pejabat tinggi yang nyaris berpengaruh ke seluruh dunia. Hal itu tercermin juga dalam desain interior gaya Jawa dan desain kursi kekuasaan Jawa, termasuk singgasana Raja dan kursi Presiden yang dipengaruhi gaya Louis XV. Nuansa Rokoko yang penuh dengan bentuk lengkungan serta berhiasan memiliki makna filosofis yang “adiluhung” [3]. Gaya Klasik juga berkembang di kawasan industri furniture ukir kayu Jepara yang telah banyak berubah dari gaya Klasik dan tradisional Jawa ke gaya Modern-Minimalis [4]. Berbeda dengan gaya tradisional Jepang yang lebih sederhana (*simplicity*), alamiah, estetik, filosofis, dan minimalis yang dipengaruhi gaya Zen Budhisme [5]. Saat ini, gaya furniture dunia telah berkembang ke Gaya Modern yang berorientasi pada gaya Minimalis Jepang, termasuk di Jepara.

Ketiga gaya Modern yang dimulai pada era Revolusi Industri dan berkembang ketika lahir Bauhaus di Jerman. Kemudian merambah sampai ke seluruh dunia. Ciri utama gaya modern adalah bentuk mengikuti fungsi (*form follows function*) dan cenderung sederhana, polos tanpa hiasan atau hiasan sederhana, kadang dibuat secara massal. Teknologi mesin menjadi estetika furniture yang kering, bahkan bahan natural diganti dengan bahan sintetis yang dibuat mirip aslinya. Kadang estetika rupa sebagai kekuatan daya saing pasar, seringkali diabaikan. Fungsi menjadi dasar pijaknya. Gaya modern maju pesat ketika globalisasi melanda dunia.

Gaya furniture modern menjadi selera global, nyaris sama di seluruh dunia yaitu sederhana, mudah dilipat, mudah dibongkar-pasang, mudah disusun, ringan, dan seterusnya. Uniknya, gaya Modern juga mengikuti gaya tradisional Minimalis Jepang yang sederhana. Prinsip utama adalah para pengguna furniture gaya Modern dibuat enjoy. Bahkan, Mehlhose dan Wellner dalam buku *Modern Furniture* menuliskan bahwa “*we would like Modern Furniture to introduce you to interesting insight, new experiences and discoveries as well. Enjoy.*” [6]. Esensinya bahwa pengalaman pengguna dan kepuasan konsumen menjadi target utama (*commercial design*), termasuk dari sisi ergonomi dan antropometrinya.

Hal ini berpengaruh pula pada desain-desain karya mahasiswa Desain Interior di Universitas Tarumanagara Jakarta. Karya desain furniture mahasiswa dan dosen Desain Interior UNTAR berulang-kali berkiprah pada ajang pameran furniture internasional (IFFINA) di Kemayoran Jakarta. Pameran kali ini jumlah pesertanya pun ikut naik menjadi 480 peserta [7], dengan gaya furniture sebelum Pandemi. Sejak aktif pameran internasional, program studi Desain Interior membuka mata kuliah Desain Furniture Ekspor. Kini telah diikuti pula oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi UNTAR, sebagai dampak dari program Kampus Merdeka.



Gambar 1.1 Pameran Furniture Internasional (IFFINA) di Kemayoran Jakarta yang diikuti oleh karya mahasiswa dan dosen desain interior FSRD UNTAR pada tahun 2011, dengan tampilan gaya furniture sebelum pandemi [8]

Keempat adalah gaya postmodern yang memberontak gaya modern, karena jenuh dengan gaya universal itu. Ciri utama gaya postmodern adalah bermain-main dengan bentuk (*form follows fun*), sehingga tampak aneh, unik, bahkan lucu. Gaya ini banyak disukai oleh mahasiswa, karena bebas berkreasi. Perpaduan gaya klasik, primitif, maupun postmodern dicampur-baurkan dalam satu ramuan desain. Bermain bentuk menjadi dasar pijaknya. Gaya postmodern tidak banyak berkembang, karena secara fungsional kurang mendapat perhatian. Bahkan, bentuk dibuat metafora, penuh semiotika, dan kebebasan estetika. Gaya postmodern menjadi sangat eksklusif, seperti gaya Neo-Furniture [9]. Bagaimana gaya furniture di Era New Normal?

Penyebaran Covid-19 yang telah menciptakan era New Normal di seluruh dunia, sehingga mengubah pendekatan kita dalam mendesain. Dengan jarak sosial

menjadi kebutuhan mendasar saat ini, seluruh gagasan kita tentang fungsionalitas ruang hidup, kerja, dan rekreasi semakin dipertanyakan dan tempat-tempat yang mandiri dan terisolasi menjadi kebutuhan zaman baru. Arsitek, perencana kota, dan desainer interior, semuanya memainkan peran besar dalam pembentukan dunia baru ini, baik di tengah maupun pascapandemi, karena gagasan tentang cara hidup kita sedang ditantang [10].

Gaya Furniture di Era *New Normal*

Bila dicermati, selera dan gaya hidup manusia di Era New Normal memberikan dampak perubahan pada perilaku dan aktivitas rutinnnya. Kesehatan dan keselamatan menjadi prioritas gaya hidup baru yang berubah. Pandemi Covid-19 yang telah melahirkan New Normal itu telah memaksa manusia untuk menjaga jarak dalam bersosialisasi, kemudian mendesak orang bekerja di rumah (*work from home*). Tentu saja, kondisi ini telah mendorong para desainer untuk berpikir kreatif, agar tatanan baru tersebut dapat terpenuhi dalam desainnya.

Fakta di lapangan telah diperlihatkan oleh desainer Frédéric Tabary yang mengembangkan konsep penutup kaca plexiglass untuk menjaga jarak antara kelompok individu dan pengunjung lainnya. “Plexi corner”, yang dia posting di Instagram, juga tersedia untuk dijual. Christophe Gernigon, yang memimpin studio desain dengan nama yang sama, telah memanfaatkan waktu istirahatnya selama penguncian untuk menghasilkan konsep lonceng plexiglass yang ditanggungkan ini yang akan memastikan penghalang minimal antara pelanggan.[11].



Gambar 1.2 *The Plex Eat Concept* untuk meja makan, kafe atau restoran [12]



Gambar 1.3 *ITEM Design Works* mempersembahkan meja kerja kantor yang dirancang modular dengan konsep jaga jarak dan fleksibel [13]

Tren baru dalam desain kantor menyarankan ruang pribadi yang dikombinasikan dengan ruang terbuka dan kolaboratif lainnya, di mana kreativitas dan komunikasi mengalir secara alami. Evolusi dalam cara memahami lingkungan kerja ini mengarah pada kebutuhan untuk menyesuaikan furnitur agar fleksibel dan serbaguna [14].

Rosete mengungkapkan bahwa di era new normal ini, menjaga keselamatan

menjadi tanggung jawab setiap individu. Komunitas desain telah sibuk membayangkan cara-cara orang dapat hidup sepenuhnya sambil mengamati jarak sosial. Mulai dari taman hingga kafe dan kursi ekonomi di pesawat terbang, menciptakan kembali ruang pribadi dengan mempertimbangkan ide perlindungan yang telah menjadi masalah global yang haus akan solusi [15].

Salah satu solusi dalam kasus desain interior adalah gaya furniture yang berubah pola dasarnya. Gaya klasik mulai diadaptasi menjadi lebih modern dan minimalis. Gaya modern akan tetap bertahan dengan penekanan pada nuansa minimalis. Gaya postmodern menjadi acuan yang lebih lentur dalam pengolahan bentuk, warna, struktur, dan bahannya. Ada kecenderungan, gaya minimalis yang multifungsi, bentuk sederhana, ukuran lebih kecil, fleksibel, terlindungi, bahan alamiah, mudah disimpan dan ringkas dalam penyimpanan merupakan karakteristik gaya furniture di Era New Normal.

Di dalam konteks ini, gaya tradisional yang ditularkan dari budaya Jepang, berbasis filosofi Zen diprediksi akan memberikan kontribusi dan sumber inspirasi bagi para desainer furniture dan desain interior. Furniture yang mudah dibersihkan, bahan yang antivirus, multifungsi, ringan, dan fleksibel pun menjadi trend baru di Era New Normal. Esensinya bahwa, di Era New Normal, gaya furniture memerlukan konsepsi desain yang kreatif serta mengacu pada faktor kesehatan dan keselamatan, tetapi masih tetap bersinergi dengan kekuatan estetika bentuk sebagai daya pesonanya.

Contoh estetika bentuk meja kerja yang dilengkapi dengan partisi kaca bening atau akrilik di bagian depannya. Demikian pula konter pada hotel, kantor, atau toko. Ruangan tidur atau ruang tamu merangkap ruang kerja pada WFH menggunakan furniture yang multifungsi dan fleksibel. Kantor berbentuk kapsul atau boks dengan meja kursi kerja untuk satu orang. Kafe dengan meja yang diberi partisi

bening, Kursi pada ruang tunggu yang ditata berlawanan punggung, atau berjarak minimal 1,5 meter, bahkan di restoran ada empat kursi yang digunakan hanya dua, hanya difungsikan dua kursi, yang dua lagi diberi silang pada sandarannya dan masih banyak lagi.



Gambar 1.4 Desain kursi gaya minimalis pada desain interior *Oddys Caffee* di Serpong. Sandaran kursi diberi silang merah agar tidak diduduki, sebagai upaya jaga-jarak yang dikaitkan dengan era New Normal [16]

Peran Gaya Furniture pada Desain Interior di Era New Normal

Strategi desain yang digerakkan oleh spesifikasi maupun pendekatan yang dimotori oleh solusi yang menekankan pada interaksi proses analitis-evaluatif dan proses sintetik-visual, tetapi mereka berupaya berbeda dalam urutannya [17]. Tentu saja, termasuk masalah gaya sebagai elemen desain [18].

Praktik desain membutuhkan berbagai kemampuan teknis, antusiasme bersama, pemahaman budaya, dan keterampilan khusus lainnya. Di sisi lain, solusi desain berasal dari masalah elemen-elemen rupa yang akan digunakan sebagai alat penciptaan bentuk fisik dari ide-ide desain. Dengan demikian pemikiran akan

diubah dari definisi masalah yang abstrak, konseptual menjadi pemikiran visual [19].

Di dalam kajian ini, desain interior merupakan rancangan sarana ruang arsitektural yang ditujukan untuk manusia agar dapat memenuhi aktivitas manusia secara optimal. Furniture menjadi salah satu sarana utama di dalam interior. Gaya furniture pun mampu mencerminkan gaya desain interiornya. Oleh sebab itu, gaya furniture menjadi jantungnya desain interior. Suasana ruangan sangat ditentukan oleh gaya furniture yang digunakan. Fungsi ruangan juga sangat bergantung pada jenis furniture yang ditata di dalam ruangan tersebut. Esensinya, bahwa setiap desain interior dipastikan menggunakan furniture.

Kondisi Era New Normal yang mengacu pada aspek kesehatan, terutama jaga-jarak agar tidak terjadi penularan antar manusia menjadi tantangan spesifik bagi para desainer furniture, terutama berkaitan dengan visualisasi gaya. Visualisasi gaya furniture terdapat dalam pengembangan ide-ide kreatif yang mengacu pada gaya hidup di zamannya. Era New Normal merupakan era abnormal yang mendorong aktivitas manusia menjadi tidak banyak berinteraksi sosial, cenderung menyendiri, menjaga imunitas, dan aktivitas tersekat untuk menjaga jarak itu.

Lebih lanjut, Supriyatna-Marizar menjelaskan, bahwa New Normal merupakan distorsi keadaan normal dari sisi keamanan, kesehatan dan keselamatan. Selain itu, segala bentuk usaha, termasuk bisnis dan industri juga terdistorsi akibat keadaan New Normal ini. Distorsi normal dalam konteks kreasi usaha baru baiknya dimulai dari ide kreatif. Ide merupakan faktor fundamental dan modal terbesar dalam kreasi usaha baru [20].

Fakta di lapangan membuktikan bahwa, kreasi baru dalam gaya furniture di Era New Normal, nyaris semuanya mengacu pada gaya modern-minimalis yang

disajikan dengan bersih, sederhana, ringan, dan lentur. Bahkan dapat dirancang dengan konsep jaga-jarak. Jaga-jarak, mudah dibersihkan, mudah dibongkar pasang, dan natural menjadi indikator dalam mendesain furniture dan interior. Di Era New Normal, salah satu konsep furniture yang dapat dikembangkan kembali adalah tempat tidur susun (*bunkbed*) yang menjadi design trend jelang tahun 1990an, seperti terlihat pada Gambar 1.5 di bawah ini.



Gambar 1.5 Jaga jarak dapat dilakukan dengan desain tempat tidur susun (*Bunk Bed*). konstruksi *knock-down*. Desain furniture karya Eddy Supriyatna Marizar, Tahun 1989-an [21]

Selain itu, desain meja rapat gaya modern minimalis yang sederhana ini (Gambar 1.6), juga dapat pula dikembangkan dengan dengan konsep jaga-jarak. Meja rapat dapat ditambahkan panel kaca atau akrilik bening pada sisi kiri dan kanan meja personal. Meja segi tiga pada empat sudutnya dapat dikosongkan.



Gambar 1.6 Jaga jarak dapat pula dilakukan dengan mengembangkan desain meja rapat. Sistem konstruksi *knock-down*. Desain furniture karya Eddy Supriyatna Marizar, tahun 1990-an [22]

Faktor gaya furniture memiliki peran di dalam menciptakan suasana ruang itu. Bentuk dan fungsi saling bersinergi dengan elemen desain lainnya, sehingga menjadi estetika ruang yang mampu menciptakan keindahan, kenyamanan, dan suasana ruangan. Oleh sebab itu, konsep interior tidak hanya berbicara berbicara desain secara elementer, tetapi selayaknya membedah program ruangan (*programming*) dengan menempatkan gaya furniture di dalam memenuhi tuntutan kebutuhan aktivitas manusianya.

Dengan demikian, peran gaya furniture tidak dapat dabaikan dalam setiap perancangan interior arsitektural. Sebab, gaya furniture dapat memberikan identitas, menciptakan suasana, dan menampilkan citra ruang, bahkan fungsi ruang tercermin dalam gaya furniture secara visual. Desain interior tidak hanya menampilkan elemen ruang dan elemen desain semata, tetapi *programming interior spaces* [23], yang berorientasi pada konsepsi kesehatan dan keselamatan bagi pemakainnya tidak akan lepas dari keterikannya dengan furniture.

Ada dugaan kuat bahwa, desain interior di Era New Normal masih mengacu pada gaya furniture modern yang cenderung minimalis, bahkan kontemporer, sehingga citra interiornya pun menjadi berbeda dan bernuansa baru. Di dalam konteks ini, peran gaya furniture tidak dapat diabaikan dalam menyusun konsep desain interior, karena desain furniture adalah jantungnya desain interior. Dengan demikian, furniture style and space programming dengan mempertimbangkan social distancing merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam perancangan interior di Era New Normal.

Karakteristik gaya furniture yang alami, modern-minimalis, ringan, mudah dibersihkan, lentur, mudah dikemas, praktis digunakan, dan ringkas bila dimasukkan dalam container (ekspor) atau ringkas bila disimpan. Gaya furniture khas Indonesia yang memberdayakan potensi bahan baku alami Indonesia ini menjadi alternatif di dalam memilih dan menentukan gaya pada desain interior di Era New Normal. Bahan baku utama adalah rotan, dan alternatif kedua adalah kayu yang dirancang dengan nuansa gaya modern-minimalis.

Selain itu, di dalam konteks new normal, gaya furniture rotan Indonesia juga selayaknya menjadi pilihan utama di dalam mendesain interior masa kini yang sesuai situasi zamannya. Mengapa rotan? Sebab, potensi rotan Indonesia terbesar di dunia, alamiah, lentur, dan mudah dibersihkan, sekaligus dapat pula meningkatkan ekonomi rakyat sebagai dampak wabah Covid-19 yang melanda dunia.



Gambar 1.7 Gaya furniture rotan minimalis, *knock-down*, dan alamiah desain karya Eddy Supriyatna-Marizar. hasil Rriset terapan. Hibah kompetisi Kemenristekdikti 2017/2018 [24]

1.3 Penutup

Di kancah internasional, gaya furniture di era New Normal masih menjadi topik yang aktual di dalam konsepsi desain interior. Ada kecenderungan, desain interior di era New Normal masih mengacu pada gaya Modern yang cenderung minimalis, bahkan kontemporer, sehingga citra interiornya pun menjadi berbeda. Selain itu desain bernuansa baru, terutama berorientasi pada konsep jaga-jarak dan personal. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik gaya furniture pada era New Normal cenderung minimalis, sederhana, alamiah, mudah dibongkar pasang, ringan dan mudah dibersihkan.

Referensi

- [1] Blakemore, Robbie G. (2006). *History of Interior Design and Furniture*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.; Supriyatna-Marizar, Eddy (2007). *Kursi Klasik*. Jakarta: PT. Prima Infosarana Media.
- [2] Supriyatna-Marizar, Eddy. (2013). *Kursi Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- [3] Supriyatna-Marizar, Eddy. (2013). *Kursi Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- [4] Supriyatna-Marizar, Eddy, Agustinus Purna I dan Maitri Widya M. (2020). *Research Result Development of Wood Carving Furniture Design In Jepara, Indonesia*. Jakarta: Research Institutions and Community Service (LPPM) Univ. Tarumanagara.
- [5] Pile, John F. (2007). *Interior Design*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- [6] Mehlhose, Andrea & Martin Wellner. (2011). *Modern Furniture 150 Years of Design*. Potsdam: h.f.ullmann.
- [7] Falanta, Evilin (2011). “Pameran IFFINA 2011 Catatkan Transaksi Hingga US\$ 500 juta”, dalam <https://industri.kontan.co.id/news/pameran-iffina-2011-catatkan-transaksi-hingga-us-500-juta>
- [8] Supriyatna-Marizar, Eddy (2011). Pameran Furniture IFFINA. *Dokumen foto*.
- [9] Downey, Claire. (1992). *Neo Furniture*. London: Thames & Hudson.
- [10] Diolah dari Kathuria, Yamini “Social distancing furniture: innovative solutions for post pandemic design” dalam <https://www.re-thinkingthefuture.com/rtf-fresh-perspectives/a1914-social-distancing-furniture-innovative-solutions-for-post-pandemic-design/>
- [11] Christophe Gernigon Studio (2021). “Here’s what the ‘new normal’ of restaurants might look like post-Coronavirus,” dalam *Lifestyle Asia*, <https://www.lifestyleasia.com/kl/food-drink/dining/new-normal-of-restaurants-post-coronavirus/>
- [12] Christophe Gernigon Studio (2021).

- [13] Cuñado, Javier (2021). “Link: Modular System for Creating Workspaces”, dalam <https://www.itemdesignworks.com/portfolio/link/>
- [14] Cuñado, Javier (2021).
- [15] Rosete, Anna (May 29, 2020). “Socially Distant By Design: 10 Designer Ideas For The New Normal,” dalam *Metrostyle*.
- [16] Supriyatna-Marizar, Eddy (2021). Oddys Caffeedi Tangerang Selatan. *Dokumen foto*.
- [17] Garner, Steve and Chris Evans, ed (2012). *Design and Designing*. New York: Berg.
- [18] Stem, Seth. (1989). *Designing Furniture*. Amerika: The Taunton Press.
- [19] Garner, Steve and Chris Evans, ed (2012).
- [20] Widyanuratikah, Inas, dan Muhammad Fakhruddi (16 Jun 2020). “Ide Kreatif Memulai Usaha Baru, Strategi Hadapi *New Normal*” dalam surat Kabar *Republika*.
- [21] BRU Group (1990). Beauty Furniture. *Brosur*.
- [22] BRU Group (1990). Expert Furniture. *Brosur*
- [23] Kilmer, Rosemary dan W. Otie Kilmer (2014). *Designing Interior*. 2nd Edition. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- [24] Supriyatna-Marizar, Eddy, Irawan, dan Tji-Beng (2018). “Penciptaan Desain Furniture Rotan untuk Pasar Global.” *Laporan Penelitian LPPM Universitas Tarumanagara dan Hibah Kompetisi Kemenristekdikti RI*.


Profil Penulis

Dr. Eddy Supriyatna-Marizar, M.Hum.



Eddy Supriyatna-Marizar, Associate Professor. Praktisi industri furniture ekspor/domestik sejak 1986-sekarang, dosen S1 Desain Interior di Universitas Tarumanagara, 1996-sekarang. Dosen S2 Magister Manajemen UNTAR sejak 2009 dan S2 Magister Arsitektur UNTAR, 2015-sekarang. Co-promotor S3 Doktor Ilmu Sejarah di FIB Universitas Indonesia sejak 2018, serta penguji eksternal tahun 2013. Dekan FSRD UNTAR, 2010-2014. Pemegang 20 lebih sertifikat Hak

Kekayaan Intelektual (HKI). Penerima Hibah Kompetisi Riset dari Kemenristek Dikti dan Kemeristek BRIN RI selama 4 tahun (Riset Terapan). Pendidikan S1 Desain Interior di ISI Yogya, S2 Ilmu Humaniora FIB dan S3 Sekolah Pascasarjana di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Profesi dosen-praktisi industri, desainer furniture, dan fasilitator-pelatih bidang desain, manajemen kreatif, plus *creativepreneurship* di berbagai kota di Indonesia dan luar negeri, aktif sebagai penulis buku nasional. Pengurus Pusat Asosiasi Industri Furniture dan Kerajinan Indonesia, serta DPP Asosiasi Konsultan dan Investasi Indonesia. Founder: *Donkmax Creative Strategic*.



PENERBIT
Lembaga Penelitian dan
Publikasi Ilmiah
Universitas Tarumanagara

PENERBIT

Jln. Letjen S. Parman No. 1
Kampus I UNTAR
Gedung M Lantai 5
Jakarta Barat

Telp: 021-5671747, ext215

Email: publikasi@untar.ac.id

ISBN 978-623-6463-11-6

